
Instagram Sebagai Media Alternatif Merawat Gerakan Kolektif (Studi Kasus: Akun Instagram @ruanggulma)

Instagram as an Alternative Media for Nurturing Collective Movements (Case Study: Instagram Account @ruanggulma)

Widad Hafiyah Ustman^a

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
widadhu31@gmail.com

Anisah Indriati^b,

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
anisah.indriati@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Instagram berhasil menjadi penunjang aktivitas media massa dalam melakukan kerja-kerja kolektif. Ruang Gulma mengaktivasi sosial media instagramnya sebagai media alternatif dalam menciptakan sebuah instrumen terkait kebutuhan masyarakat, sekaligus menjawab jika nilai kebenaran tidak hanya ada di media mainstream saja. Untuk melihat hasilnya, peneliti menggunakan purposive sampling guna mengumpulkan data yang kemudian dianalisis menggunakan teori agenda setting agar dapat menunjukkan hasil yang sesuai. Ruang Gulma juga menunjukkan tujuannya menjalankan kerja kolektif dengan memanfaatkan sosial media sebagai media alternatif bagi publik, sehingga merubah cara pandang jika media mainstream bukan satu-satunya sebagai sumber kebenaran. Hanya dengan menggunakan instagram, Ruang Gulma mampu eksis di tengah gempuran media mainstream. Hal ini tentu akan terus disesuaikan dengan nilai-nilai kolektif yang sudah ada dan juga yang dilakukan oleh Ruang Gulma sebagai gerakan kolektif lainnya, dan kemudian dapat terus bertransformasi seiring zaman.

Kata Kunci : Instagram, Media, Gerakan Kolektif

ABSTRACT

Instagram has succeeded in supporting mass media activities in doing collective work. Weed Room activates its Instagram social media as an alternative media in creating an instrument related to the needs of the community, as well as answering if the value of truth does not only exist in mainstream media. To see the results, researchers used purposive sampling to collect data which was then analyzed using agenda setting theory in order to show the appropriate results. Weed Room also shows its goal of carrying out collective work by utilizing social media as an alternative media for the public, thus changing the perspective that mainstream media is not the only source of truth. Only by using Instagram, Weed Room is able to exist amidst the onslaught of mainstream media. This will certainly continue to be adjusted to the existing collective values and also what Ruang Gulma does as another collective movement, and then can continue to transform with the times.

Keywords: Instagram, Media, Collective Movement

PENDAHULUAN

Adanya internet sebagai sarana menyambung jaringan yang dapat menunjang keefektifitasan dan efisiensi dalam pengoperasionalan yang di dalamnya meliputi publikasi, komunikasi, dan berbagi informasi, baik sebuah kelompok maupun individu. Kehadiran internet di dunia mampu membuat manusia dapat memperoleh setiap hal yang tidak pernah terkira sebelumnya, sekaligus menembus batas manusia untuk mengetahui sesuatu dari belahan dunia manapun.

Pada tahun 1990 internet masuk di Indonesia, Protokol Internet (IP) dari Indonesia tercatat didaftarkan pertama kali oleh Universitas Indonesia pada 24 Juni 1988 (Gani, 2020). Internet sebagai ruang komunikasi baru yang salah satu fungsi tujuannya dapat menjadi media massa. Dalam arus perkembangannya, internet menciptakan media komunikasi dalam bentuk aplikasi, dan salah satu di antaranya adalah instagram. Instagram adalah media sosial yang cukup populer, dalam data Napoleon Cat ada 106,72 juta pengguna Instagram di Indonesia hingga Februari 2023. Jumlah tersebut meningkat 12,9% dibandingkan pada bulan sebelumnya dengan 94,54 juta pengguna (Rizati, 2023). Sebagai platform media sosial yang fokusnya berupa berbagi foto dan video, instagram juga memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto dan video, membagikan tulisan serta aktivitas berjejaring lainnya. Pada 22 Mei 2023, Indonesia menjadi negara dengan urutan ke-4 terbanyak dengan 89,15 juta pengguna instagram per 2023 (Arbar, 2023).

Dengan ragam fitur yang disajikan oleh instagram, sosial media ini menjadi pilihan yang cukup efektif saat ini, instagram sebagai platform yang mempunyai fitur-fitur yang sangat menarik dan fitur tersebut mudah digunakan, sehingga Instagram ini sangat diminati oleh pengguna dari berbagai kalangan di semua belahan dunia (Hidayah, 2022). Adapun kecenderungan masyarakat yang merasa bahwa informasi yang disampaikan dalam bentuk visual lebih mudah untuk diproses. Instagram hadir dan tumbuh dengan basis visual yang lebih mendominasi, seperti beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji mengenai media alternatif, Rohmah menemukan bahwa masyarakat sepakat bahwa media sosial bermanfaat sebagai tempat informasi (Rohmah, 2020). Kemudian penelitian dari (Khansa & Putri, 2022) menunjukkan bahwa sosial media berpengaruh pada gaya hidup remaja.

Instagram digunakan oleh banyak organisasi, komunitas, kelompok maupun individu dalam menyampaikan sebuah informasi dan bertukar kabar. Ada media-media mainstream nasional maupun internasional, seperti CNN, Jakarta Post, atau ada pula organisasi serikat buruh, hingga komunitas pencinta alam yang juga menggunakan instagram sebagai media komunikasi mereka. Peneliti tertarik untuk menjadikan mencari komunitas atau kelompok yang juga menjadikan instagram sebagai media komunikasi. Lalu didapatkan salah satu akun instagram sebagai media anti mainstream yang

menyediakan ruang alternatif secara mandiri dan bersifat otonom, selain itu juga aktif dalam menyampaikan informasi terkait isu sosial, ekologi, dan gerakan kolektif, yaitu Ruang Gulma.

Dalam bertukar informasi Ruang Gulma sejak awal meyakini bahwa dengan tatap muka atau bertemu secara langsung, informasi akan lebih efektif untuk disampaikan. Hanya saja karena keterbatasan antar jaringan, seperti beda kota misalnya, penggunaan sosial media dapat menjadi pilihan alternatif untuk bertukar informasi. Salah satunya melalui instagram. Awal mula Ruang Gulma menjadikan instagram sebagai media komunikasi hanya sebatas untuk wilayah pengarsipan setiap agenda, seperti foto dan video acara. Hal ini disebabkan guna meminimalisir kemungkinan terburuk saat membutuhkan arsip di kemudian hari, namun media penyimpanan eksternal rusak atau hilang, dengan begitu instagram dapat menjadi media alternatif bagi Ruang Gulma. Kemudian lambat laun seiring instagram mulai menjadi sosial media populer, Ruang Gulma menjadikan instagram sebagai media alternatif, salah satunya dengan menciptakan ekonomi mandiri masing-masing individu hingga kelompok kreatif untuk menjajakan usahanya di instagram.

Ruang Gulma juga memanfaatkan instagram sebagai media alternatif untuk melakukan agitasi dan propaganda (Gani, 2020). Agitasi dimulai dengan cara menciptakan sebuah kontradiksi dalam masyarakat dan menggerakkan khalayak untuk menentang kenyataan hidup yang terjadi pada realita sosial (penuh ketidakpastian dan penuh penderitaan) dengan tujuan menimbulkan kegelisahan di kalangan massa. Instagram sebagai media alternatif dimanfaatkan oleh Ruang Gulma sebagai media agitasi dan propaganda yang diperlukan masyarakat hari ini. Tidak hanya itu, Ruang Gulma juga menjadikan instagram sebagai medium untuk mengabarkan pelaku seni apapun, sekaligus menunjukkan sikap otonom di Ruang Gulma itu sendiri. Otonomi dalam hal ini dimaknai sebagai sebagai relasi sosial, bukan kapasitas yang dihasilkan sendiri oleh individu atau nilai moral atau politik yang intrinsik (Alcoff & Alcoff, 2015).

Dengan orientasi sederhana Ruang Gulma menggunakan sosial media sebagai medium menyebarkan informasi, Ruang Gulma sebagai kolektif seni dan kehidupan secara sadar tidak berperan sebagai juruselamat yang dapat menyajikan gagasan bersifat utopis sekaligus sebagai penawar menyelamatkan kehidupan. Pada akhirnya ada orientasi yang lebih krusial selain untuk menyebarkan informasi, yaitu menjaga semangat, atau bagaimana merawat ruang alternatif ini untuk tetap hidup. Hal itu diyakini Ruang Gulma sebagai penunda kematian ketika hasrat bunuh diri lebih besar datang.

Aksi kolektif atau gerakan kolektif dapat digambarkan sebagai representasi gerakan yang melibatkan sebuah kelompok (Wright et al., 1990). Meski begitu, gerakan kolektif tetap memiliki tendensi bahwa otoritas tertinggi berada pada masing-masing individu, dan hal tersebut tentu berkaitan dengan keputusan

individu untuk terlibat atau tidaknya pada sebuah gerakan yang dijalankan (Stekelenburg et al., 2009). Gerakan kolektif atau kolektif itu sendiri merupakan suatu entitas yang di dalamnya ada sekelompok orang yang menyelesaikan berbagai pekerjaan untuk mencapai sebuah tujuan atau memelihara sebuah proyek permanen.

Meskipun hanya sebagian kecil dari populasi yang biasanya terlibat, namun kolektif memiliki potensi untuk memberikan dampak besar bagi masyarakat. Sebab gerakan kolektif yang diorganisir di seputar satu isu bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari gerakan sosial yang bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial jangka panjang (Selvanathan & Jetten, 2020). Orang-orang yang ada di ruang kolektif tentunya memiliki satu pandangan yang sama, dan semangat yang sama atas suatu hal yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Kemudian dalam bentuk organisasi dan dalam fungsi internalnya, semua kolektif bersifat otonom. Kolektif yang mengatur diri sendiri dengan inisiatif untuk bertindak, tanpa bergantung pada suatu lembaga eksternal sebagai alat perubahan yang sangat efektif (Howes, 2016). Menurut Pamela E. Oliver perilaku kolektif relatif terjadi dengan spontan dan tidak terstruktur yang timbul dari stimulus yang umum (Oliver, 2008). Stimulus yang umum dalam hal ini merujuk pada isu-isu sosial negatif yang ditentang oleh kolektif tersebut.

Perlu diketahui bagaimana akun instagram Ruang Gulma mengelola, memilah atau menyampaikan sebuah isu yang penting untuk disampaikan. Untuk mengetahui itu maka peneliti menggunakan teori agenda setting; yang memberikan pisau analisis untuk melihat isu apa saja yang dianggap penting dan penekanan dari sudut mana saja sebuah peristiwa diberitakan serta isu apa saja yang harus diperhatikan oleh khalayak. Agenda setting merupakan teori yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana seleksi terhadap konten yang akan diterbitkan serta pertimbangan-pertimbangannya (Efendi et al., 2023)

Terdapat beberapa literatur yang telah membahas bagaimana media digunakan dalam gerakan-gerakan akar rumput. Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Alice Mattoni, Veronica Barassi dan Anastasia Kava menjelaskan fenomena kultur gerakan sosial dan media di akar rumput. Tulisan tersebut menjelaskan secara singkat bagaimana media dapat digunakan sebagai alat fundamental dalam pembentukan identitas resistensi serta memobilisasi dan mengorganisir aksi. Pada jurnal tersebut juga memiliki perbedaan di sektor pemberdayaan media sebagai gerakan akar rumput tidak memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait peran sosial media dalam menggerakkan masa, bahkan menciptakan transformasi sosial (Mattoni et al., 2020).

Melalui kesadaran akan keberpihakan sebuah media, dengan melihat kebutuhan masyarakat, serta peran media mainstream yang urung menunjukkan dirinya sebagai media yang berpihak terhadap rakyat.

Dalam konteks saat ini, nilai kebenaran tidak lagi menjadi hasil interpretasi media mainstream saja (Taufik, 2022). Ruang Gulma menjadikan Instagram sebagai media alternatif dalam menanggulangi disrupsi media yang terjadi hari ini.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan tujuan mengetahui bagaimana Ruang Gulma menggunakan akun Instagram dalam merawat Gerakan kolektif. Dengan mengejawantahkan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat ilmiah dan bertujuan bagaimana memahami sebuah objek dalam konteks sosial secara alamiah, sekaligus mengedepankan proses komunikasi yang mendalam bagi peneliti terkait objek yang sedang diteliti (Moleong, 2018). Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2018).

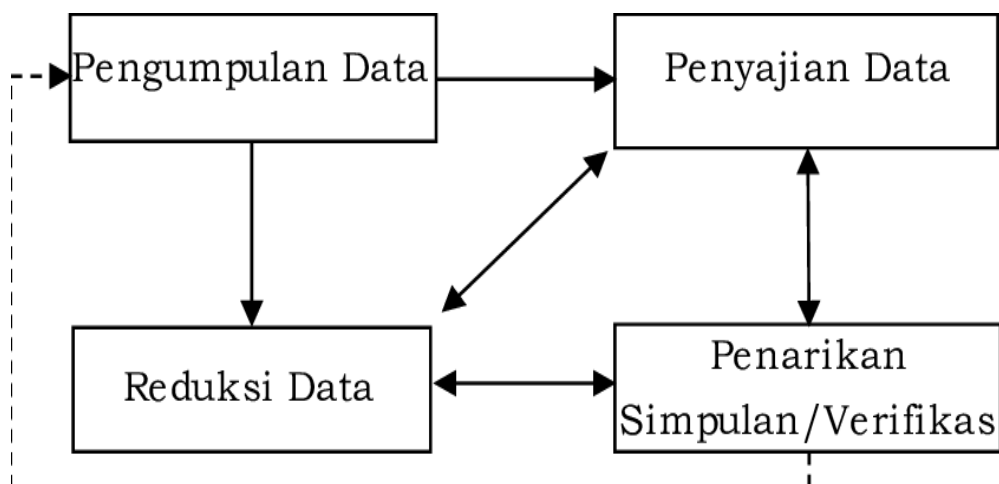
Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yang pertama melalui observasi. Hal ini dilakukan guna mengetahui Tujuan Ruang Gulma menciptakan ruang alternatif bersifat otonom. Selain itu observasi dilakukan sebagai pisau analisis mencari tahu dari mana inisiatif menciptakan ruang alternatif dan seperti apa hasrat yang kemudian dibangun untuk merawat gerakan kolektif Ruang Gulma.

Peneliti juga melakukan wawancara untuk memperoleh informasi yang valid. Wawancara dilakukan di Ruang Gulma, Sembungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada 12 Juli 2023, dengan seorang narasumber Bodhi IA selaku salah satu penunggu tetap Ruang Gulma sejak awal berdiri, dan juga salah satu yang mengaktivasi akun Instagram @ruanggulma. Peneliti menggunakan model wawancara semi terstruktur, yang bertujuan untuk memahami secara nyata bagaimana Ruang Gulma menciptakan, mengaktivasi, sekaligus merawat gerakan kolektif

Teknik pengumpulan data terakhir yaitu dengan dokumentasi berupa dokumen foto, video, dan zine dalam bentuk cetak maupun digital. Dokumen-dokumen tersebut tentu menyokong hasil wawancara dan observasi yang juga dilakukan agar hasil penelitian dapat lebih konkrit. Lalu data dianalisis menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti pada bagan berikut:

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk mengumpulkan data. *Purposive sampling* digunakan sebagai teknik menentukan sampel dengan melihat pertimbangan tertentu sesuai wacana atau penelitian yang terkait (Sitoyo & Sodik, 2015).

Untuk menganalisis temuan data, peneliti menggunakan teori agenda setting, dengan melihat pertimbangan dari pengelola akun atas apa yang subjek terbitkan. Agenda setting menurut McCombs dan Shaw, “media massa memiliki kemampuan untuk menggeser agenda berita mereka ke dalam agenda publik” (Griffin, 1997). Agenda setting adalah teori topik yang dieksplorasi dengan baik dalam teori efek media (McCombs, 2005; Rogers et al., 1993).



Gambar 1. Model Analisis Data dalam Penelitian ini Sumber: Adaptasi dari Miles, Huberman, & Saldana (2018)

Dalam analisis data di atas, model Miles dan Huberman yang diadaptasi oleh Saldana, memiliki empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dari awal penelitian hingga akhir. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Data tersebut dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses merubah hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian semua hasil data digabungkan dan diselaraskan ke dalam bentuk tulisan. Meski demikian, reduksi data memiliki satu titik sentral pada reduksi hasil wawancara dengan narasumber.

3. Penyajian Data

Dalam penyajian data hasil reduksi kemudian diolah menjadi data setengah jadi dalam bentuk tulisan yang sudah di selaraskan satu sama lain berdasarkan penggolongan data. Kemudian peneliti menyajikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam bentuk tulisan.

4. Kesimpulan/Verifikasi

Bagian ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan mengacu pada hasil penelitian yang menjabarkan jawaban mengenai apa dan bagaimana dari penelitian tersebut. Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bagaimana Ruang Gulma mengaktivasi Instagram sebagai media alternatif dalam merawat gerakan kolektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merawat Gerakan Kolektif

Dalam merawat gerakan kolektif, Ruang Gulma mengadakan house meeting beberapa kali dalam sebulan, itu sangat diperlukan meski mereka sama-sama berkomitmen menjaga ruang yang sudah ada. Kenyataan yang kerap dialami kerap berbenturan dengan mimpi utopia setiap individu di dalamnya, yang sudah jelas komitmen sedari awal terkait kerja-kerja yang bersifat kolektif, seperti swadaya, swakelola, dan lain sebagainya. Kerja-kerja kolektif yang dilaksanakan di Ruang Gulma tidak berorientasi pada imbalan keuntungan, tidak juga dilakukan dengan paksaan maupun tindakan-tindakan koersif lainnya. Sebaliknya, sistem kerja kolektif yang berangkat dari kesadaran bersama. House meeting diyakini menjadi hal yang baik bagi Ruang Gulma dalam merawat gerakan kolektif, mulai dari program-program yang dikerjakan, kritik otokritik, mencari solusi dalam setiap masalah yang terjadi, hingga menentukan kerja-kerja kolaborasi yang bisa dilakukan dengan Ruang Gulma.

Kerjasama spontan dimungkinkan dengan adanya modal sosial karena kepercayaan, norma dan jaringan menghasilkan harapan, memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi dan menekan ketidakpatuhan (Ostrom & Ahn, 2003). Model kerjasama ini dinilai lebih efektif sebab kerja sama dimotivasi oleh norma, nilai, kepercayaan dan sikap yang menciptakan harapan yang menguatkan, daripada harus mendapatkan kerja sama melalui insentif material atau tindakan pemaksaan (Uphoff & Wijayaratna, 2000).

Hasil wawancara dengan Ruang Gulma juga menunjukkan, bahwa kolektif didefinisikan terkait *kerja bersama*. Contoh sederhananya adalah ketika suatu gagasan tersebut dapat diupayakan dan berlangsung selama kerja-kerja kolektif tersebut berjalan bukan hanya karena satu individu saja, tetapi melibatkan banyak gagasan lain, bahkan mengembangkan suatu gagasan yang sudah ada. Begitu pun sebaliknya, ketika sebuah gagasan tidak bisa didiskusikan, dikerjakan atau bahkan dikritik, maka tidak bisa dikatakan sebagai kerja kolektif.

Dengan prinsip yang sudah dibentuk dan sudah disepakati, kerja-kerja ini tidak memiliki gaji atau tidak mendapatkan penghasilan yang tetap. Semua yang sudah dibangun perlu memiliki kesadaran penuh untuk merawat ruang-ruang yang sudah ada dan bisa diakses oleh publik. Hanya saja kerja-kerja ini begitu beresiko ketika berbenturan dengan realitas hidup masing-masing individu. Kemudian house meet berperan sangat penting untuk menyelesaikan persoalan-persoalan individu dalam kolektif atau ruang gulma itu sendiri, dan akan terus mengalami transformasi dengan konteks yang terjadi pada kehidupan.

Melalui berbagai upaya untuk terus menghidupkan ruang ini, Ruang Gulma memiliki usaha-usaha mandiri yang dimiliki setiap individu di dalamnya, dan dikelola secara bersama, seperti *@dapurgulma* yang menjual beragam makanan handmade, *@flyingspants.lab* sebagai buruh desain, *@gulma.store* yang menjual merch dan produk kolaborasi setiap individu, *@berbekasbekas* menjual barang rongsokan atau barang bekas layak pakai, *@onemore.ink* dengan home tattoo studio, *@trigerfinjer* kerajinan tangan, *@rimpangsikunir* menjual ramuan akar dan rempah, *@tomte.toko* menjual buku-buku vintage, *@rekam.keram* menjual rilisan fisik, *@valas.tatu* menyediakan jasa handpoke tattoo, dan ada penerbit sekaligus percetakan, yaitu *@gulma.press*.

Selain usaha mandiri atau ekonomi mandiri, dalam merawat gerakan kolektif Ruang Gulma kerap mengadakan Fundraising atau penggalangan dana dengan berbagai medium. Kegiatan ini bertujuan untuk terus menghidupkan ruang, yang juga memiliki kesepakatan agar ruang-ruang alternatif tetap terus ada. Fundraising juga kerap digunakan sebagai medium protes terhadap pelayanan negara yang tidak merata, dan diperuntukkan untuk kegiatan-kegiatan solidaritas, atau aktivasi-aktivasi ruang antar jaringan, seperti dapur umum, pasar gratis, dan perpustakaan jalanan.

Konten Instagram Ruang Gulma

Akun Instagram Ruang Gulma adalah akun yang digunakan oleh komunitas kolektif Ruang Gulma dalam menyampaikan informasi berupa kegiatan kesenian, isu sosial, dan kerja-kerja kolektif lainnya. BIA selaku responden mengatakan perlu memilah dan menentukan konten apa saja yang perlu dipublikasi dan komunikasi apa saja yang perlu direalisasikan. Berikut penjabaran kegiatan reguler dan kegiatan khusus yang ada di Ruang Gulma:

1) Singgah Menggulma

Singgah Menggulma adalah media untuk meleburkan seni ke dalam aktivitas lainnya, kemudian diperuntukkan kepada warga sekitar. Kegiatan ini terbuka untuk umum, setiap individu maupun kelompok kreatif lainnya dan dapat ikut serta dalam kegiatan tersebut. Singgah Menggulma dikerjakan oleh kawan-kawan Ruang gulma dan Pemuda RT. 03 Bangunjiwo, Sembungan,

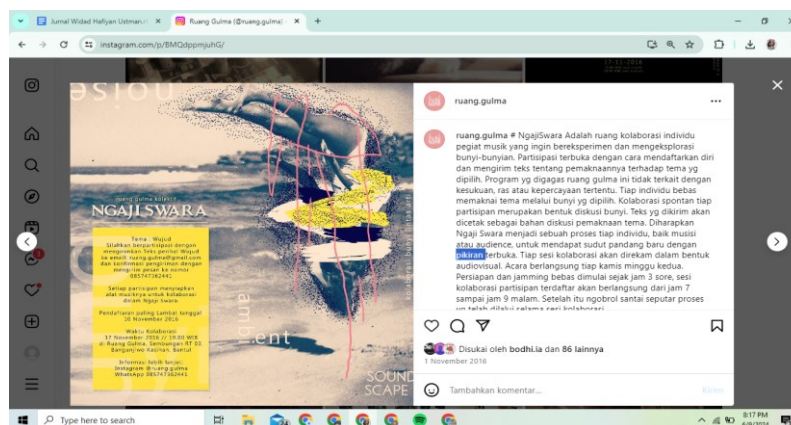
Kasihannya, Bantul. Acara digelar sebulan sekali setiap Sabtu di Minggu kedua. Kegiatan acara meliputi musik, sastra, seni rupa, diskusi, workshop, dan lapak jualan usaha mandiri bagi teman-teman dan publik (sesuai kebutuhan tema).



Gambar 2. Konten Instagram Ruang Gulma: Singgah Menggulma

2) Ngaji Swara

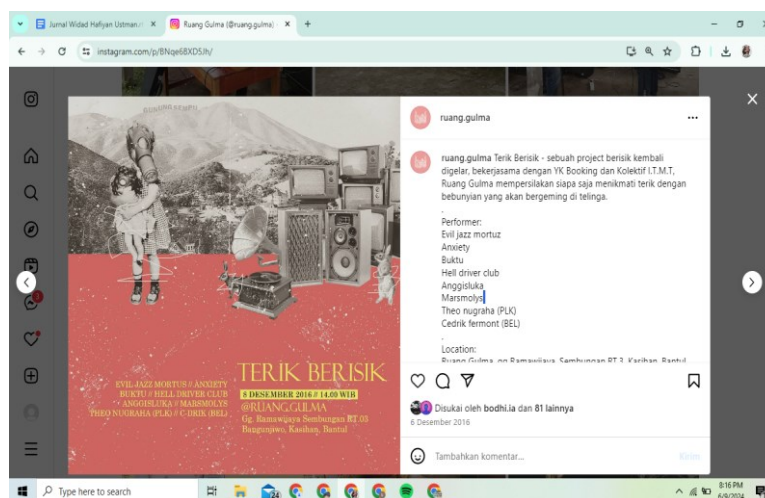
#NgajiSwara adalah ruang kolaborasi individu pegiat musik yang ingin bereksperimen dan mengeksplorasi bunyi-bunyian. Program yang digagas Ruang Gulma ini tidak terkait dengan kesukaan, ras atau kepercayaan tertentu. Setiap individu bebas memaknai tema melalui bunyi yang dipilih. Kolaborasi spontan setiap partisipan merupakan bentuk diskusi yang lahir dari setiap bunyi. NgajiSwara ini diharapkan dapat menjadi sebuah proses setiap individu, bahkan antara musisi dan audien agar mendapatkan sudut pandang baru dengan pikiran terbuka. Setiap sesi kolaborasi akan direkam dalam bentuk audio visual. Program ini digelar sebulan sekali setiap Kamis pekan kedua.



Gambar 5. Konten Instagram Ruang Gulma: Ngajiswara

3) Terik Berisik

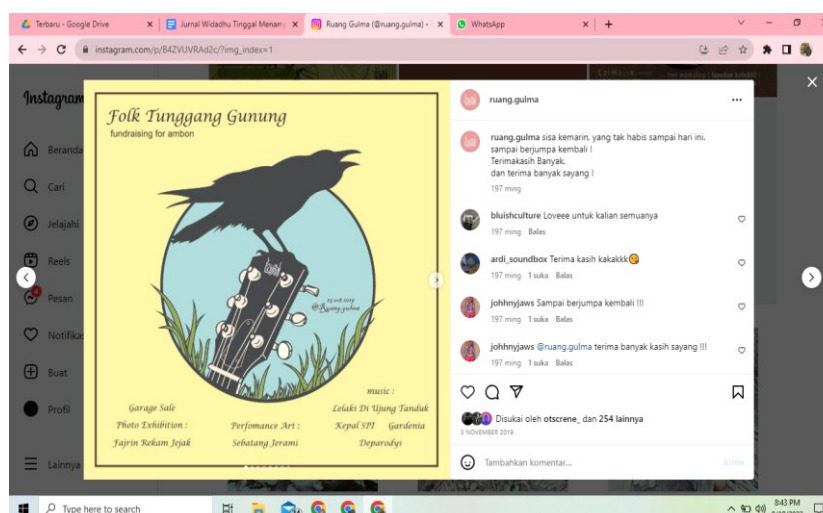
Terik Berisik adalah program yang digunakan untuk mengapresiasi musik-musik berisik



Gambar 4. Konten Instagram Ruang Gulma: Terik Berisik

4) Folk Tunggang Gunung

Folk Tunggang Gunung adalah program yang menampung musisi folk untuk mempresentasikan karyanya dan berjejaring dengan musisi lainnya.



Gambar 6. Konten Instagram Ruang Gulma: Folk Tunggang Gunung

5) Singgah Kelana

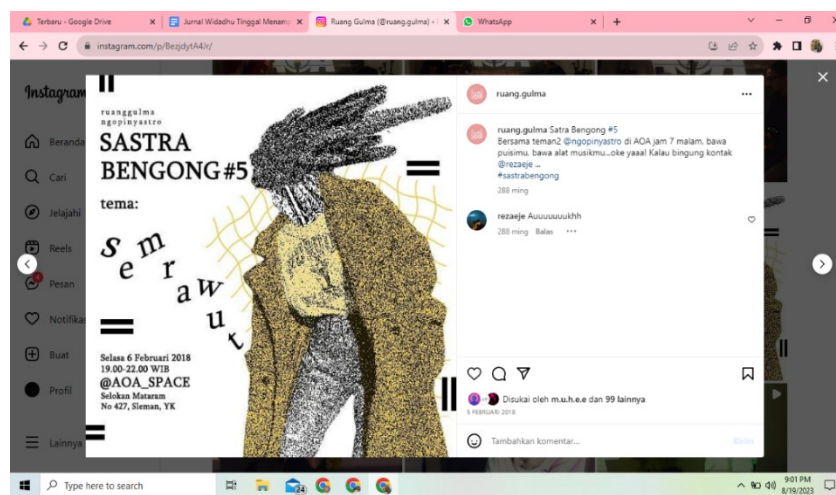
Singgah Kelana adalah program yang menampung musisi dan sedang melakukan tour, sekaligus mempresentasikan proses kreatif dari karya yang dibawakannya.



Gambar 7. Konten Instagram Ruang Gulma: Singgah Kelana

6) Sastra Bengong

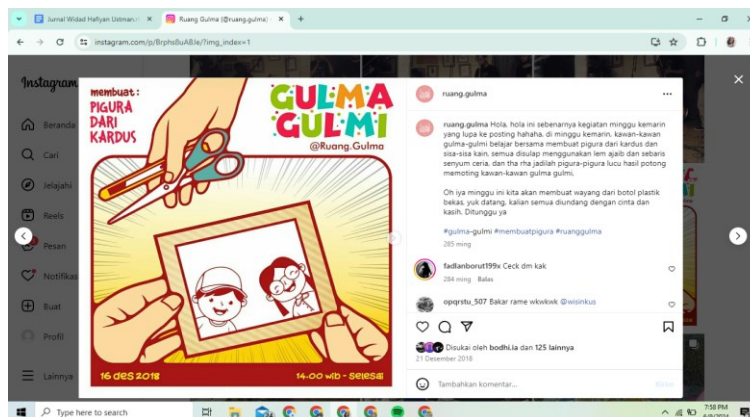
Sastra Bengong adalah program yang digunakan untuk mengasah kesusastran kawan-kawan yang menggemari sastra



Gambar 8. Konten Ruang Gulma: Sastra Bengong

7) Gulma-Gulmi

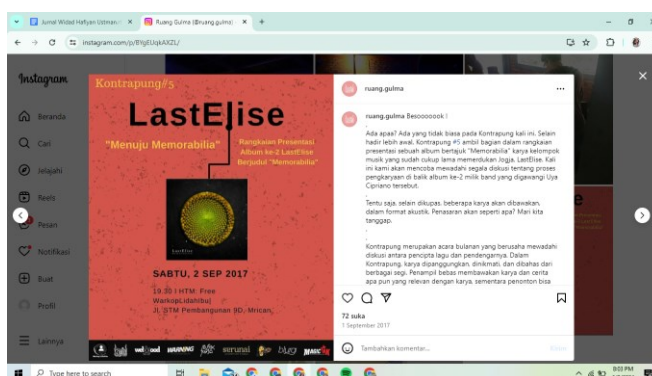
Gulma-Gulmi adalah program bagi anak-anak kecil di sekitar Ruang Gulma untuk berkreasi, berkumpul, dan bersenang-senang bersama



Gambar 9. Konten Ruang Gulma: Gulma-Gulmi

8) Kontrapung

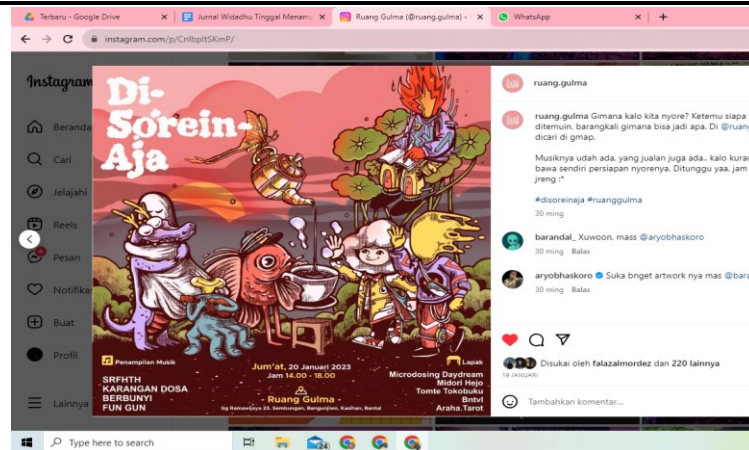
Kontrapung adalah acara bulanan yang dilakukan Ruang Gulma, kontrapung hadir sebagai media diskusi antara pencipta musik dan pendengarnya.



Gambar 10. Konten Ruang Gulma: Kontrapung

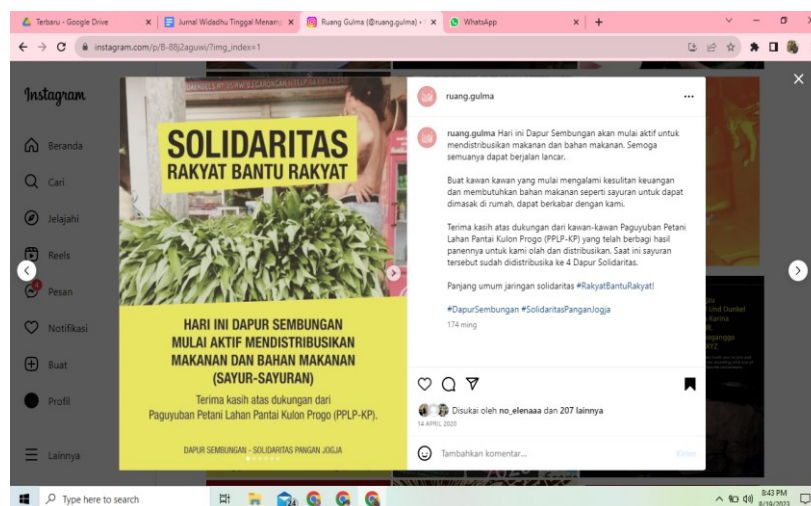
9) Di-Sorein-Aja

Di-Sorein-Aja adalah program untuk bertemu kawan, beraktivitas dan bersenang-senang. Program ini juga menjadi momentum bagi kawan-kawan yang hadir untuk merespon Ruang Gulma dengan melukis, menulis, dan berdiskusi.



Gambar 11. Konten Ruang Gulma: Di-Sorein-Aja

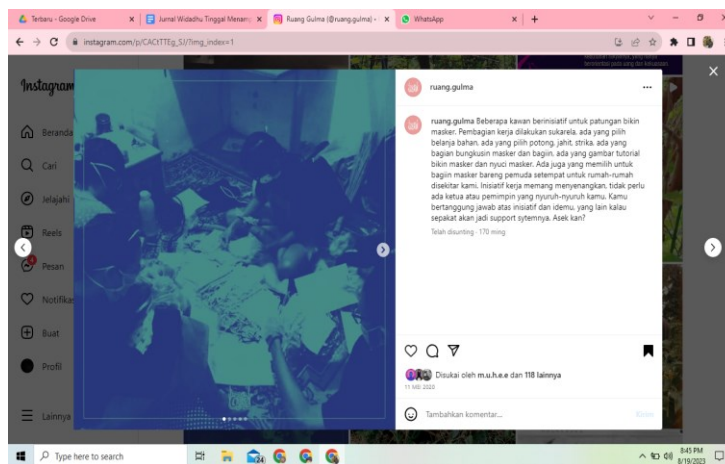
Selain program reguler dalam lingkup kesenian dan kesusastraan, kemudian ada konten-konten yang berdasarkan salah satu tujuan Ruang Gulma sebagai ruang alternatif atau media anti-mainstream melalui akun instagram Ruang Gulma, yang juga menjadi nilai-nilai pada gerakan kolektif, yaitu Solidaritas. #rakyatbanturakyat salah satunya, ada dapur umum sembugan sebagai ruang pengolahan dan pendistribusian makanan gratis yang dilaksanakan pada masa pandemi 2020 silam.



Gambar 12. Konten Instagram Ruang Gulma: Dapur Sembungan

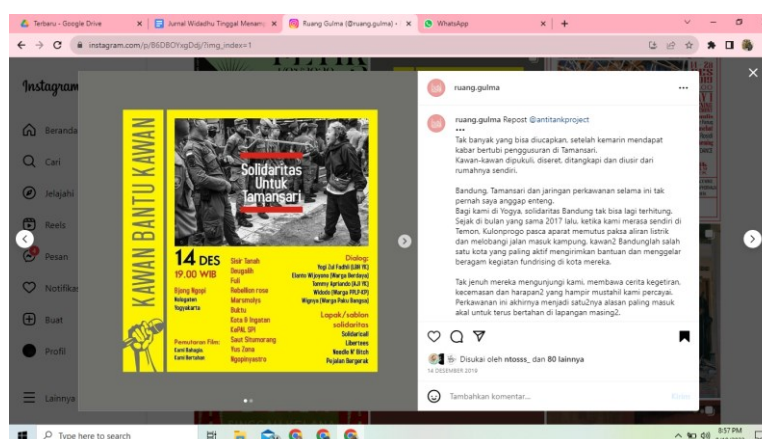
Dapur Umum Sembungan berangkat dari kesadaran bersama dalam keadaan krisis masyarakat saat Covid-19 membatasi ruang gerak hidup manusia. Program ini melakukan kegiatan memasak bersama dengan uang hasil donasi antar jaringan solidaritas dan donatur di luar itu. Selain

makanan, Ruang Gulma juga membuat masker medis dengan teman-teman jaringan, yang kemudian makanan hasil dari kerja-kerja kolektif mandiri ini diberikan pada masyarakat terdampak.



Gambar 13. Konten Instagram Ruang Gulma: Pembuatan masker medis

Ada juga #kawanbantukawan dalam program Fundraising. Program ini dilaksanakan setiap kali ada panggilan solidaritas, seperti konflik perampasan ruang hidup, seorang kawan yang sedang terkena musibah, atau untuk kebutuhan Ruang Gulma itu sendiri dalam melanjutkan nafas merawat ruang alternatif semacam ini. Fundraising atau penggalangan dana adalah proses pengumpulan donasi dalam bentuk pangan, sandang, dan papan, dan ini dilaksanakan ketika suatu kondisi krisis sedang dialami bagi sebuah jaringan atau suatu kelompok, bahkan individu yang sedang membutuhkan sekalipun.



Gambar 14. Konten Instagram Ruang Gulma: kegiatan fundraising #kawanbantukawan

Tujuan Ruang Gulma

Ruang Gulma adalah gerakan kolektif yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Sejak 2014 ruang gulma menjelma sebagai perpustakaan alternatif, kemudian bertransformasi menjadi medium alternatif yang lebih luas lagi cakupannya dalam lingkup kesenian dan kehidupan, meliputi seni rupa, musik, teater, sastra, dan ruang belajar otonom. Selain itu Ruang Gulma juga sekaligus menjadi media komunikasi antar jaringan atau gerakan kolektif yang bergerak di akar rumput terkait isu-isu lokal, baik regional, nasional, maupun internasional.

Tujuan awal Ruang Gulma pada awalnya untuk menciptakan ruang dengan tidak banyaknya birokrasi yang terkesan sistematis, atau sebagai ruang yang dapat banyak melahirkan kemungkinan. Hal itu lahir dari keresahan para pegiat seni yang banyak terhalang oleh keterbatasan, seperti galeri pameran resmi yang sulit dijangkau, meskipun pemilik atau lembaga penyelia galeri membuka lebar bagi setiap seniman agar dapat memamerkan karyanya, namun terkadang hal itu kembali dengan siapa kita sebagai seniman, atau seperti apa jejak kita sebagai seniman. Pada akhirnya kemungkinan setiap individu dengan masing-masing fokus dapat jadi lebih mudah dengan adanya ruang alternatif seperti ini.

Ruang Gulma memilih instagram sebagai salah satu media alternatif dalam melakukan aktivitas kerja kolektif. Selain itu instagram juga relevan bagi kebutuhan penggunanya, terlebih lagi guna menyampaikan sebuah isu atau sebuah propaganda. Penting kiranya diketahui, bahwa Internet tidak memiliki sentralisasi pemerintahan, baik dalam implementasi teknologi atau kebijakan untuk akses dan penggunaan pada setiap jaringan, konstituen menetapkan kebijakannya sendiri (Gani, 2020).

Program-program yang disediakan selalu menyesuaikan dengan kelompok atau individu yang sedang membutuhkan medium dalam meluapkan hasratnya. Dalam ruang ini konsep kerja mutual-aid dan perkawanan terjalin tanpa ada yang timpang atau dirugikan. Selain menjadi ruang alternatif, Ruang Gulma sebagaimana adanya juga menjadikan gerakan kolektif ini memiliki keberpihakan pada keterbatasan akses yang dibutuhkan dan keadaan krisis yang dialami masyarakat. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Peter Kropotkin dalam bukunya *Mutual Aid: A Factor of Evolution*, sepanjang sejarah peradaban manusia bahkan di dunia hewan sekalipun kita lebih banyak melakukan mutual-aid daripada persaingan, dan itu adalah wujud yang paling organik dari manusia (Kropotkin, 1989). Secara naluriah, manusia memiliki kecenderungan fundamental untuk saling membantu dalam kehidupan sosial.

PENUTUP

Simpulan

Dengan menggunakan instagram, gerakan kolektif ini dapat berjalan dan terus ada bagi kelompok, individu dan masyarakat luas. Kehadiran gerakan kolektif ini menjadi penting keberadaannya di tengah masyarakat. Kemudian dapat menjawab setiap kemungkinan atas keterbatasan ruang serta keadaan krisis bagi kelompok, individu atau masyarakat luas. Meski dalam kerjanya gerakan kolektif banyak terbentur oleh keterbatasan pelaku individu di dalamnya, karena kerja kolektif bersifat desentralisasi hal itu yang kemudian menjadi masalah dalam menciptakan gerakan kolektif. Desentralisasi artinya kesepakatan atau komitmen di antara semua yang terlibat di dalamnya, ketika keterlibatan bersifat pasif maka pengaplikasian kerja kolektif akan sulit berjalan.

Namun dalam kerjanya gerakan kolektif sangat relevan di masa serba cepat hari ini dengan pola kerja yang taktis dan sistematis. Konsep seperti ini yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam kegagalan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kemudian yang menjadi penting bagaimana kerja-kerja gerakan kolektif ini berjalan semestinya, dengan tujuan Ruang Gulma dari awal kehadirannya dan menjalankan prinsipnya sebagai gerakan kolektif, bagaimana Ruang Gulma merawat ruang ini untuk terus ada, dan membentuk framing dari setiap konten Ruang Gulma yang dipublikasi, tanpa menggeser nilai-nilai kolektif melalui program dan pengorganisasiannya.

Ruang Gulma menjadikan instagram sebagai alat menjawab keterbatasan komunikasi dalam menjalankan kerja-kerja kolektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana instagram dapat menjadi media alternatif dalam menjalankan kerja kolektif sekaligus merawat gerakan ini agar dapat dengan mudah diakses oleh publik. Ruang Gulma membuktikan instagram menjadi media sosial alternatif dengan program-program yang mereka sediakan dan sudah dijalankan, bahkan setiap program berjalan secara berkala. Selain itu dibuktikan juga dengan beragam ekonomi mandiri dari masing-masing individu yang dikelola secara bersama.

Saran

Peneliti berharap ke depan hasil kajian ini bisa ditindaklanjuti dengan riset yang mendalam dari sudut pandang lain. Harapannya, melalui studi terkait dapat mengembangkan keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam yang berhubungan dengan media baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcoff, L. M., & Alcoff, J. (2015). Autonomism in Theory and Practice. *Science & Society*, 79(2), 221–242. <https://doi.org/10.1521/siso.2015.79.2.221>
- Arbar, T. F. (2023). Wow, RI Jadi Nomor 1 Negara dengan Penduduk Paling Positif. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230717124557-4-454966/wow-ri-jadi-nomor-1-negara-dengan-penduduk-paling-positif>
- Efendi, E., Taufiqurrohman, A., Supriadi, T., & Kuswananda, E. (2023). Teori Agenda Setting. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1715–1718. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6050>
- Gani, A. G. (2020). SEJARAH dan PERKEMBANGAN INTERNET DI INDONESIA. *JURNAL MITRA MANAJEMEN*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.35968/jmm.v5i2.573>
- Griffin, E. (1997). *A First look at communication theory / Em Griffin* (3rd ed.). McGraw-Hill Companies.
- Hidayah, N. M. (2022). Efektivitas penggunaan media sosial Instagram Detik.com terhadap pemenuhan kebutuhan informasi bagi mahasiswa: Studi deskriptif kuantitatif akun @detik.com pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Howes, D. E. (2016). *Freedom Without Violence: Resisting the Western Political Tradition*. Oxford University Press.
- Khansa, S. D., & Putri, K. Y. S. (2022). PENGARUH SOSIAL MEDIA TIKTOK TERHADAP GAYA HIDUP REMAJA. *EKSPRESI DAN PERSEPSI: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 5(1), 133–141. <https://doi.org/10.33822/jep.v5i1.3939>
- Kropotkin, P. (1989). *Mutual Aid: A Factor of Evolution* (1st ed.). Black Rose Books.
- Mattoni, A., Barassi, V., & Kavada, A. (2020). Movement cultures and media in grassroots politics. *Information, Communication & Society*, 23(12), 1713–1717. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1675739>
- McCombs, M. (2005). A Look at Agenda-setting: Past, present and future. *Journalism Studies*, 6(4), 543–557. <https://doi.org/10.1080/14616700500250438>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Oliver, P. (2008). Repression and Crime Control: Why Social Movement Scholars Should Pay Attention to Mass Incarceration as a Form of Repression. *Mobilization: An International Quarterly*, 13(1), 1–24. <https://doi.org/10.17813/mai.13.1.v264hx580h486641>
- Ostrom, E., & Ahn, T. K. (2003). A SOCIAL SCIENCE PERSPECTIVE ON SOCIAL CAPITAL: SOCIAL CAPITAL AND COLLECTIVE ACTION.
- Rizati, M. A. (2023). Pengguna Instagram di RI Capai 106,72 Juta hingga Februari 2023—*DataIndonesia.id*. <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-instagram-di-ri-capai-10672-juta-hingga-februari-2023>
- Rogers, E. M., Dearing, J. W., & Bregman, D. (1993). The Anatomy of Agenda-Setting Research. *Journal of Communication*, 43(2).
- Rohmah, N. N. (2020). *Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification)*. 4(1).

-
- Selvanathan, H. P., & Jetten, J. (2020). From marches to movements: Building and sustaining a social movement following collective action. *Current Opinion in Psychology*, 35, 81–85. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.04.004>
- Sitoyo, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Stekelenburg, J. V., Klandermans, B., & Van Dijk, W. W. (2009). Context Matters: Explaining How and Why Mobilizing Context Influences Motivational Dynamics. *Journal of Social Issues*, 65(4), 815–838. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2009.01626.x>
- Taufik, C. M. (2022). *MEDIA STRATEGY IN UPHOLDING THE TRUTH IN THE POST-TRUTH ERA*. 10(2).
- Uphoff, N., & Wijayarathna, C. M. (2000). Demonstrated Benefits from Social Capital: The Productivity of Farmer Organizations in Gal Oya, Sri Lanka. *Elsevier*, 28(11), 1875–1890. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(00\)00063-2](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(00)00063-2)
- Wright, S. C., Taylor, D. M., & Moghaddam, F. M. (1990). Responding to Membership in a Disadvantaged Group: CD From Acceptance to Collective' Protest. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(6), 994–1003.